

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Kemahasiswaan atau Ormawa merupakan organisasi mahasiswa intra kampus sebagai wadah kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Universitas (Tata Laksana Organisasi Kemahasiswaan Universitas Gadjah Mada, 2017). Sebagai bagian dari *civitas academica*, mahasiswa memiliki kewajiban untuk mengembangkan potensi diri yang berlandaskan ilmu pengetahuan, sejalan dengan yang sebagaimana termaktub dalam Pasal 13 Ayat (2) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yang menyatakan bahwa mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, serta penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan. Hal tersebut sekaligus menegaskan bahwa mahasiswa sebagai kalangan masyarakat intelektual memiliki tanggung jawab moral untuk memiliki daya guna bagi masyarakat umum, khususnya untuk diri mereka sendiri.

Mahasiswa sebagai *agent of change* diharapkan memiliki pola pikir yang solutif, kritis, kreatif, serta kepekaan tinggi agar dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi lingkungan masyarakat (Napsiyah, 2023). Oleh karena itu mahasiswa dituntut untuk mengasah berbagai kemampuan seperti *critical thinking* hingga sejumlah *soft skill* demi dapat bersaing di kehidupan paska bangku perkuliahan, yang mana hal-hal tersebut dapat menjadi dan merupakan aspek penting dalam membangun kepemimpinan yang unggul demi menjadi Sumber Daya Manusia dengan kualitas yang unggul.

Urgensi memahami serta membangun kepemimpinan bagi mahasiswa didasari oleh fenomena degradasi moral yang kian menggerogoti masyarakat saat ini, yang ditandai dengan maraknya praktik korupsi, hingga penyalahgunaan kekuasaan. Menurut laporan *Indonesia Corruption Watch*

(ICW) (dalam, Permana, 2024) yang berjudul Laporan Hasil Pemantauan Tren Korupsi Tahun 2023, tren korupsi di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dan konsisten sejak 2019 hingga 2023. Fenomena tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat masih cukup abai dalam membangun sumber daya manusia dengan moralitas yang baik, untuk itulah penting bagi seseorang, termasuk mahasiswa, memiliki *jiwa satria* yang merupakan bagian dari karakter kepemimpinan yang berkualitas.

Ilmu mengenai karakter kepemimpinan dapat seorang mahasiswa peroleh baik melalui kelas belajar mengajar (KBM) maupun di luar itu, seperti melalui kegiatan organisasi, grup belajar, dan lain sebagainya. Pendidikan bukan hanya tentang belajar di kelas, banyak pembelajaran penting (yang) terjadi di luar kelas, termasuk melalui organisasi, pengalaman kerja, dan kegiatan sosial (Dewey, 2003). Oleh karena itu, pengalaman belajar seorang mahasiswa tak terbatas di dalam ruang kelas saja, namun juga dapat diperoleh melalui berbagai konteks sosial dan pengalaman pragmatis, dan dalam *case* penelitian ini, mahasiswa juga dapat menimba pengetahuan melalui kegiatan keorganisasian internal maupun eksternal kampus, seperti ORMAWA maupun Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM).

Sejurus dengan poin yang termaktub dalam Pasal lima Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 155 (1998) bahwa organisasi kemahasiswaan perguruan tinggi mempunyai fungsi sebagai sarana dan wadah pengembangan pelatihan keterampilan organisasi, manajemen, dan kepemimpinan seorang mahasiswa. Merujuk pada pasal tersebut, penting bagi seorang mahasiswa untuk turut aktif mengeksplorasi berbagai bidang ilmu dan pengetahuan, salah satunya melalui ORMAWA yang memang telah disiapkan oleh kampus untuk menunjang minat dan bakat setiap mahasiswanya.

Selain menempa karakter kepemimpinan, turut aktif dalam kegiatan organisasi juga bermanfaat untuk membentuk pola pikir yang lebih matang. Hal ini dikarenakan rentang usia seorang mahasiswa (*emerging adulthood*)

merupakan usia dimana otak sedang berada dalam fase pematangan fungsional, baik dalam hal berpikir, pengambilan keputusan serta stabilitas emosional (Arnett, 2015). Meski demikian, seiring waktu berjalan, minat mahasiswa untuk aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan kini kian menurun, secara garis besar hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yang mencakup (1) variabel keluarga dan waktu, serta (2) variabel lingkungan, psikologi, dan situasional (Hidayat, 2023). Jika dibedah, tuntutan akademik juga menjadi faktor yang menekan menurunnya minat mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan organisasi. Jadwal kuliah, tugas serta ujian yang padat membuat waktu mahasiswa untuk mengeksplorasi berbagai hal termasuk aktif dalam kegiatan berorganisasi menjadi terbatas.

Berdasarkan variabel psikologi dan situasional seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurunnya minat mahasiswa dalam aktif berorganisasi juga didasari oleh pemikiran bahwa berorganisasi merupakan kegiatan yang melelahkan, namun tidak memberi *value* atau timbal balik yang setimpal dengan setiap usaha yang telah dicurahkan (Hidayat, 2023). Meski demikian, faktor psikologi tersebut dapat diatasi melalui rasa saling memiliki antar anggota dalam suatu organisasi (*sense of belonging*).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *Forum Corporation* (dalam, Afryana, 2018) terdapat lima faktor utama yang memotivasi serta meningkatkan keterlibatan (*engagement*) karyawan (anggota organisasi), salah satunya adalah *sense of belonging* atau rasa kebersamaan (saling memiliki). Karyawan (anggota) akan benar-benar terlibat dalam organisasi apabila mereka merasa memiliki peran yang jelas, serta diberi kesempatan untuk berkontribusi dan memberikan umpan balik secara aktif. Pemaparan tersebut sekaligus membuktikan bahwa solidaritas antar sesama anggota dalam suatu organisasi merupakan faktor penting, karena dengan adanya *sense of belonging*, maka akan memicu peningkatan minat mahasiswa untuk aktif terlibat dalam kegiatan Organisasi Kemahasiswaan.

Sulitnya manajemen waktu dan menentukan skala prioritas turut menjadi faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa enggan untuk aktif dalam berorganisasi, hal tersebut didasarkan pada sifat alamiah manusia yang diketahui sering menunda keputusan ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit dikarenakan adanya *decision paralysis*, yaitu kecenderungan menghindari komitmen (memutuskan suatu hal, skala prioritas) ketika merasa tidak yakin terhadap hasilnya (Tversky, 1992). Karena itu, penting bagi pihak eksternal seperti dosen, senior di fakultas maupun anggota dan pengurus suatu organisasi yang lebih senior untuk turut memberi pemahaman kepada mahasiswa mengenai gambaran dinamika perkuliahan dan berorganisasi.

Mahasiswa memerlukan arahan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan yang relevan (Putra, 2022). Peningkatan keterampilan mahasiswa memiliki peran penting dalam memahami dan meningkatkan minat dan kinerja dalam berorganisasi. Mahasiswa juga perlu memiliki pemahaman mendalam tentang konsep dan praktik manajemen yang efektif untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan pasca menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Arahan tersebut juga berguna untuk memunculkan motivasi bagi mahasiswa untuk dapat berkembang dengan mengubah *beban menjadi sebuah tantangan*, yang mana nantinya, hal tersebut akan menjadi aspek pelengkap dari diri mereka sebagai kaum intelektual dengan karakter kepemimpinan yang matang.

Semua hal tersebut merupakan faktor penting dalam membentuk kepemimpinan yang berkualitas. Untuk mencapai kualitas tersebut, seorang mahasiswa dapat menempa diri mereka dengan aktif berorganisasi. Keaktifan mahasiswa dalam organisasi berperan penting dalam membentuk kepemimpinan yang berkualitas. Organisasi mahasiswa adalah wadah pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri dalam hal berorganisasi, kepemimpinan, dan belajar menjalankan kegiatan, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik (Aulia, 2023). Kematangan mahasiswa dalam berorganisasi juga dapat dinilai berdasarkan bagaimana

mereka mampu berkomunikasi, membagi waktu dengan baik, dan mengaplikasikan setiap wawasan yang mereka miliki.

Pemilihan wadah organisasi yang tepat bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri menjadi faktor krusial dalam mencapai kematangan dan keterampilan yang unggul. Dalam hal ini, Universitas Amikom Yogyakarta, sebagai lembaga pendidikan yang telah meraih sejumlah penghargaan bergengsi baik di tingkat nasional maupun internasional, terus berupaya menyediakan berbagai wadah Organisasi Kemahasiswaan yang sesuai dengan kebutuhan para mahasiswa. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter kepemimpinan yang sejalan dengan nilai-nilai Tridarma Perguruan Tinggi. Bukti kapabilitas Universitas Amikom Yogyakarta dalam membangun kepemimpinan tercermin pada penghargaan peringkat pertama dunia dalam kategori Kepemimpinan pada *The World University Rankings for Innovation* (WURI) 2024, sebagaimana yang tercatat di laman WURI.

Merujuk pada Surat Keputusan Rektor Universitas Amikom Yogyakarta No.027/SK.REK/AMIKOM/II/2024, organisasi mahasiswa yang ada di Universitas Amikom Yogyakarta terdiri atas Senat Mahasiswa (SEMA), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) serta empat puluh tiga (43) organisasi lainnya yang terbagi ke dalam beberapa sub jenis, mulai dari UKM, Himpunan Mahasiswa (HIMA), Badan Semi Otonom (BSO), dan Komunitas Mahasiswa. Setiap ORMA tersebut memiliki peran dan kedudukannya masing-masing. UKM sebagai wadah yang khusus mempertajam penalaran serta dalam lingkup minat dan bakat, HIMA yang merupakan perkumpulan mahasiswa yang berada langsung di bawah naungan setiap Program Studi (Prodi), BSO yang meskipun memiliki struktur kepengurusannya sendiri, namun wajib mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada HIMA— dan Komunitas Mahasiswa, wadah perkumpulan mahasiswa yang menekuni suatu bidang tertentu, serupa dengan UKM, namun berbeda dalam hal struktural serta kedudukan eksistensinya di lingkup kampus.

Salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang aktif dalam kegiatan serta banyak diminati adalah UKM Komunitas Multimedia Amikom Yogyakarta, yang juga dikenal dengan nama KOMA. UKM KOMA berfungsi sebagai wadah kolaborasi yang memiliki peran penting dalam mengembangkan minat dan bakat mahasiswa, khususnya dalam bidang multimedia. KOMA merupakan wujud nyata dari aspirasi mahasiswa Amikom yang berkeinginan untuk mengasah kemampuan multimedia dengan mengedepankan profesionalisme serta semangat kekeluargaan. Kapabilitas KOMA dalam membangun karakter kepemimpinan mahasiswa tercermin dari keberhasilannya dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan berskala regional dan nasional, salah satunya adalah TEBAS (*The Best Annual Multimedia Show*) sebagaimana tercantum dalam Arsip KOMA, 2020-2021.

KOMA bergerak dengan mengacu pada Garis Besar Haluan Kerja (GBHK) serta berbagai Program Kerja (Proker), yang mana dalam GBHK dan Proker yang telah ditetapkan tersebut, tak hanya membuat karya-karya, KOMA juga wajib untuk menyelenggarakan berbagai pelatihan dan kegiatan interaktif berbasis keilmuan multimedia. Salah satu kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh KOMA setiap minggunya adalah pelatihan (*course*) dari para Pengurus KOMA kepada Anggota aktif KOMA. Tak hanya terbatas untuk anggota aktif saja, beberapa kegiatan interaktif KOMA yang berbentuk pengabdian masyarakat juga mencakup *audience general*, mulai dari mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta, pelajar Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas (sederajat), hingga mahasiswa dengan jangkauan berskala nasional (Arsip KOMA, 2020-2021).

Demi menyelenggarakan kegiatan serta pelatihan yang berkualitas, terdapat tiga hal yang selalu menjadi fokus bagi Pengurus KOMA, yang pertama adalah kemampuan (*skill*) ilmu multimedia, kedua kecakapan dalam berkomunikasi, dan yang ketiga adalah manajemen yang baik. Manajemen yang efektif merupakan hasil dari perencanaan yang matang, pengambilan keputusan yang tepat, dan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan

strategi yang cermat. Semua elemen tersebut merupakan bagian penting dalam karakter kepemimpinan yang unggul (Suparno, 2017). Selain itu, perencanaan SDM yang efektif menjadi aspek penting dalam manajemen organisasi modern, terutama dalam era globalisasi dan persaingan yang semakin ketat. Perencanaan SDM yang baik membantu organisasi untuk memperkuat posisinya dalam persaingan global dan menghadapi perubahan dengan lebih adaptif (Sari, 2023).

Setiap mahasiswa yang menjadi anggota aktif khususnya Pengurus KOMA, memang akan dibekali ilmu manajemen dan kepemimpinan sedari awal (di samping ilmu multimedia). Sebagai contoh, setiap Pengurus KOMA dalam satu periode kepengurusan akan diwajibkan untuk memimpin sebuah kegiatan yang ada dalam Proker kepengurusan (Arsip KOMA, 2020-2021). Hal ini dilakukan karena KOMA sadar, mencetak individu dengan *skill* multimedia saja tidak cukup, KOMA ingin setiap pengurusnya memiliki kepiawaian lain, khususnya dalam hal karakter kepemimpinan yang nantinya akan berguna bagi para pengurus di kemudian hari.

Selain itu, setiap tahunnya KOMA selalu membuka pendaftaran bagi mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta yang hendak bergabung dengan keluarga besar KOMA sebagai anggota aktif. Meski sempat terkendala pandemi COVID-19, antusiasme para mahasiswa terbukti besar setiap tahunnya. Pada periode kepengurusan 2019-2020 sejumlah 614 anggota baru bergabung, disusul 243 dan 279 anggota baru pada periode kepengurusan 2020-2021 dan 2021-2022 (Arsip KOMA, 2019-2022). Dengan jumlah anggota aktif yang terbilang cukup banyak, hal tersebut menjadi tantangan nyata dan tanggung jawab besar untuk Pengurus KOMA dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan dengan cermat dan menyeluruh. Untuk itulah karakter kepemimpinan menjadi pondasi penting yang mesti dilatih dan dimiliki oleh setiap Pengurus KOMA.

Sebagai salah satu UKM besar yang ada di Universitas Amikom Yogyakarta, para mahasiswa yang menjadi Pengurus KOMA juga dikenal

sebagai individu yang aktif dan vokal baik di lingkungan Lembaga Mahasiswa (LM) maupun di luar lingkup kampus. Mengacu pada data dan uraian di atas, UKM KOMA jelas memiliki potensi menjadi wadah bagi Pengurus KOMA untuk mempertajam wawasan serta membangun kepemimpinan melalui upaya-upaya dan keaktifan para pengurus dalam berkegiatan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana peran serta upaya UKM KOMA dalam membangun kepemimpinan para mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran dan upaya UKM KOMA dalam membangun kepemimpinan para pengurusnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mendeskripsikan upaya dari UKM KOMA dalam membangun kepemimpinan para pengurusnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Selaras dengan tujuan dari penelitian ini, terdapat sejumlah manfaat yang dapat diraih baik meliputi manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sumber pengetahuan mengenai peran dan upaya UKM KOMA dalam membangun kepemimpinan.
2. Memberi wawasan serta bahan referensi bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi.

Penelitian ini diharap mampu meningkatkan perhatian UKM KOMA mengenai upaya dan perannya dalam membangun kepemimpinan para pengurusnya.

Penelitian ini juga diharap mampu untuk meningkatkan perhatian Universitas Amikom Yogyakarta agar semakin masif memberi pengarahan kepada mahasiswa untuk lebih turut aktif berpartisipasi dalam Organisasi Kemahasiswaan guna membangun karakter kepemimpinan mereka.

2. Bagi Para Pengurus Organisasi.

Menambah wawasan, keterampilan serta menerapkan ilmu yang telah diraih selama berproses di UKM KOMA terutama dalam hal manajemen diri dan kepemimpinan.

3. Bagi Mahasiswa Secara Umum.

Memberi wawasan lebih kepada mahasiswa mengenai pentingnya turut andil dan aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan untuk membangun kepemimpinan.

4. Bagi Penulis.

Penelitian ini mampu membekali penulis dengan wawasan berfikir mengenai manajemen organisasi dan kepemimpinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberi pemaparan secara runut dan konkret, maka sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yang meliputi:

Bab I Pendahuluan. Terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab II ini akan berfokus pada teori serta definisi yang merujuk pada pembahasan utama dalam penelitian ini, penelitian terdahulu yang relevan, dan juga kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian. Menguraikan jenis serta metode penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis, serta data variabel penelitian dengan berlandaskan ilmu, aturan serta kaidah yang berlaku.

Bab IV Hasil dan Pembahasan. Berisi uraian hasil analisis dengan memadukan bukti, metode penelitian, dan teori penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Bab V Penutup. Meliputi konklusi dari penelitian, masukan atau saran-saran serta penutup.